

## IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SMP SWASTA IT IKHWANUL MUSLIMIN

Rizka<sup>1</sup>, Niko<sup>2</sup>, Husaini<sup>3</sup>, Ihsan<sup>4</sup>, Arlina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [rizkaby.060224@gmail.com](mailto:rizkaby.060224@gmail.com)<sup>1</sup>, [nikohendrawan55@gmail.com](mailto:nikohendrawan55@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mhdhusaini15@gmail.com](mailto:mhdhusaini15@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhammadihsan170704@gmail.com](mailto:muhammadihsan170704@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[arlina@uinsu.ac.id](mailto:arlina@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

**ANALYSIS:**  
Journal of  
Education  
Vol. 3 No. 1  
2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta mengidentifikasi berbagai klasifikasi serta urgensinya. Metode yang digunakan adalah studi lapangan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan otoritatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi dan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses berpikir kritis dan analisis untuk menemukan solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ini memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, karena metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep agama serta dapat mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak. Dengan metode ini, siswa diajak untuk menganalisis permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, *Problem Based Learning* didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menyediakan konteks masalah nyata, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini juga mengklasifikasikan *Problem Based Learning* berdasarkan aspek komunikasi dan kolaborasi, yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini menegaskan urgensi penerapan *Problem Based Learning* yang variatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan mendalam, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam dengan lebih baik.

Kata Kunci: Implementasi Strategi Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Mata Pelajaran Akidah Akhlak

**Abstract:** *This study aims to examine the effectiveness of the application of the Problem Based Learning learning strategy in the context of Islamic Religious Education (PAI), especially in the subject of Akidah Akhlak, and to identify various*

*classifications and their urgency. The method used is a field study by collecting data through observation, interviews, and documentation to obtain in-depth and authoritative information. The theories used in this study are communication theory and constructivist learning theory, which emphasize the importance of active student involvement in the learning process. This strategy is a learning strategy that focuses on problem solving that directly involves students in the process of critical thinking and analysis to find solutions. The results of the study indicate that the application of this strategy has an important role in increasing the effectiveness of PAI learning, because this method encourages students to be more active, creative, and think critically in understanding religious concepts and can practice the values of Akidah Akhlak. With this method, students are invited to analyze problems related to everyday life, Problem Based Learning is defined as a learning approach that provides a real problem context, thus providing a more relevant and meaningful learning experience for students. This study also classifies Problem Based Learning based on communication and collaboration aspects, which allow students to discuss, exchange ideas, and work together in groups. This finding emphasizes the urgency of implementing varied Problem Based Learning to create a more effective and in-depth learning experience, so that students can understand and internalize Islamic teachings better.*

*Keywords: Implementation of Learning Strategies, Problem Based Learning, Subject of Akidah Akhlak*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian siswa untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina dan membentuk manusia seutuhnya, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan keagamaan, sekaligus juga dapat menjadi instrumen untuk membentuk jati diri siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, PAI menjadi fondasi penting dalam pembentukan generasi muda yang memiliki integritas dan mampu menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan yang tidak kondusif (Hakim, 2019: 15). Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pembelajaran diharapkan mampu membangun kesadaran siswa akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penguasaan materi Akidah Akhlak, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman, tetapi juga dapat menginternalisasi pelajaran moral dan spiritual yang relevan dengan tantangan masa kini (Sagala, 2013: 95). Pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan menciptakan suasana yang penuh semangat, kreatif, dan inspiratif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta aktif dalam proses belajar-mengajar (Hanafiah & Suhana, 2009: 44).

Pada kenyataannya, meskipun siswa telah mendapatkan pendidikan agama, banyak yang belum mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terlihat dari perilaku siswa yang masih terlibat dalam kebiasaan kurang baik, seperti tidak jujur, tidak menghormati orang tua, hingga pergaulan bebas. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran agama dan pengamalan nilai-nilainya. Untuk mengatasi persoalan tersebut, peneliti menawarkan penerapan strategi *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata, yang bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan ini relevan untuk

membantu siswa memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Arends, 2012: 43).

Peneliti mengimplementasikan strategi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Dengan metode ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain itu, strategi ini diharapkan mampu membangun karakter siswa yang berakhlak mulia serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

*Problem Based Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* dikembangkan untuk pertama kali di McMaster University Canada (Amir, 2010: 124). *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (*real word*). Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang di maksud (Duch, 1995: 201; Glazer, 2001: 89). Strategi ini juga akan dapat membentuk kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Ridwan Abdullah Sani, 2014: 127; Daryanto, 2014: 30). Definisi strategi pembelajaran *Problem Based Learning* juga adalah sebuah pembelajaran berstruktur intruksi organisai secara bebas pada peserta didik dengan beberapa disiplin seperti pengetahuan dan keterampilan (Borich, 2000: 306). *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah, adalah strategi di mana peserta didik belajar melalui permasalahan praktis yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Mereka kemudian dipandu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui serangkaian pembelajaran yang terstruktur. Untuk mencapai solusi dalam permasalahan tersebut, peserta didik diharapkan mencari data dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber (Saharsa, U., Qaddafi, M., & Baharuddin, B., 2018: 57).

Tujuan utama dari strategi pembelajaran *Problem Based Learning* adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan cara yang terstruktur dan kolaboratif. *Problem Based Learning* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta membantu mereka belajar bagaimana menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks nyata. Dalam *Problem Based Learning*, siswa tidak hanya diajarkan untuk menemukan solusi, tetapi juga untuk memahami proses berpikir yang diperlukan dalam pemecahan masalah (Prince, M., & Felder, R. M., 2006: 123). Selain itu, *Problem Based Learning* juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan menghadapkan mereka pada masalah yang relevan dan menantang, *Problem Based Learning* dapat membuat siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Boud dan Feletti (1997) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat memotivasi diri mereka sendiri dalam menemukan informasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Boud, D., & Feletti, G., 1997: 269). Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan utama dari strategi pembelajaran *Problem Based Learning* bukan hanya menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri (Kurniasih, 2014: 75). Sedangkan pendapat lainnya juga mengatakan bahwa tujuan *Problem Based Learning* adalah

penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim serta keterampilan berpikir relektif dan evaluatif (Rusman, 2012: 238).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui *Problem Based Learning*, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi, karena mereka bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi. Ini penting dalam membangun keterampilan interpersonal yang diperlukan di dunia nyata, di mana kerja tim dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk keberhasilan dalam berbagai bidang (Hmelo-Silver, C. E., 2004: 259). Dan dengan adanya *Problem Based Learning* juga, akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dalam penerapan konsep (Amir, 2010: 27).

Dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan. Langkah pertama, memberikan orientasi tentang permasalahan pada peserta didik (Suherti & Rohimah, 2017: 69-70). Pada tahap ini, peran pendidik adalah menjelaskan tujuan pembelajaran dan persiapan yang diperlukan, serta memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang telah dipilih atau ditentukan (Arends, 2012: 401). Pada tahap ini juga, peran pendidik adalah menyelesaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan *logistic* yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah dan juga memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang telah dipilih (Trianto, 2014: 72).

Langkah kedua, mengorganisasikan siswa untuk belajar, ((Slavin, R. E., 2006: 102). Pada tahap ini, peran pendidik adalah membimbing siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang peserta didik secara heterogen (Tyas, 2017: 46-47). Pada tahap ini juga, peran pendidik membantu peserta didik dalam merumuskan atau mengatur tugas-tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah yang telah dijelaskan pada langkah sebelumnya (Tan, O. S., 2003: 25).

Langkah ketiga, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (Trianto, 2014). Pada tahap ini, peran pendidik adalah mengawasi peserta didik saat berlangsungnya diskusi kelompok serta membimbing setiap kelompok saat melakukan diskusi (Arends, 2012). Pada tahap ini juga, peran pendidik adalah mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melakukan eksperimen untuk memperoleh pemahaman yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah (Rusman, 2012: 230).

Langkah keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil masalah (Haryanti, Y. D., 2017: 59). Pada tahap ini, peran pendidik adalah membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain (Suherti & Rohimah, 2017; Haryanti, Y. D., 2017).

Langkah kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Armela, R. A., 2019: 48). Pada tahap ini, peran pendidik adalah membantu peserta didik dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan (Mulyasa, 2016: 145). Pada tahap ini juga, peran pendidik adalah membantu peserta didik melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran, dimana hal ini meliputi sejauh mana masing-masing siswa dalam kelompok (Lidinillah, 2007: 2).

Adapun kelebihan dari penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: pertama, membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata (Hamruni, 2012: 108). Kedua, dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok (Abidin. 2014: 161). Ketiga, meningkatkan keakraban pendidik dan peserta didik (Warsono & Hariantio, 2014: 152). Keempat, mampu mengingat lebih baik informasi yang didapat (Suprihatiningrum, 2014: 57). Kelima, peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut (Trianto, 2014).

Adapun kekurangan dari penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: pertama, tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik pada pemecahan masalah (Styaningrum, D. Y., 2018: 348). Kedua, membutuhkan banyak waktu untuk peserta didik dalam rangka menyelesaikan masalah (Suherti & Rohimah, 2017). Ketiga, ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba (Sanjaya, 2006: 221; Hamruni, 2012). Keempat, sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir para siswa (Abuddin Nata, 2009: 250). Kelima, akan terdapat kesulitan dalam pembagian tugas pada kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik (Rerung, dkk., 2017: 49).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis fenomenologis, yakni penelitian yang beracuan pada bentuk fenomena yang terjadi secara sadar oleh diri individu. Penelitian dengan jenis ini berlandaskan pada pengalaman yang terjadi dalam diri individu seta fenomena yang berdampak pada diri individu tersebut. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni teknik pertama adalah observasi, yaitu dalam teknik observasi ini peneliti akan mengamati lingkungan sekitar lokasi penelitian terkait data yang sekiranya diperlukan dijadikan laporan penelitian, teknik kedua adalah wawancara, yaitu dalam teknik pengumpulan data yang kedua ini peneliti akan mewawancarai subjek yang langsung terlibat dalam penelitian yakni siswa sekolah tersebut, teknik ketiga adalah dokumentasi, yaitu dengan sudah adanya observasi dan wawancara, pengumpulan data di tutup dengan adanya dokumentasi, hal ini sangat penting sebagai pembuktian kevalid-an data yang disajikan oleh peneliti (Ardiyansyah, 2023).

Dalam penelitian ini terdapat empat teknik pemeriksaan keabsahan data, yakni teknik pertama adalah penelitian berlama-lama, yaitu penelitian dilakukan secara berlama-lama, bukan dengan waktu yang singkat, teknik kedua adalah penelitian berpanjang-panjang, yaitu dimana peneliti menerapkan strategi *Problem Based Learning* serta mengamati peserta didik dari awal hingga akhir, teknik ketiga adalah kasus negatif, yaitu hal ini bermaksud bahwa dalam penelitian ini, peneliti akan memasukkan segala kasus negatif yang ada atau yang terjadi selama proses penelitian sedang berlangsung dan teknik keempat adalah triangulasi, yaitu dimana hal ini peneliti mewawancarai lebih dari tiga orang peserta didik untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi ini meliputi empat hal, yakni triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori (Rahardjo, 2010).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, implementasi strategi pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IX SMP Swasta IT Ikhwanul Muslimin dilakukan secara sistematis. Kegiatan diawali dengan peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, diikuti ajakan untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, peneliti melakukan absensi untuk memastikan jumlah siswa yang hadir, di mana dari total 29 siswa, hanya 22 orang yang hadir. Peneliti kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami materi yang akan dipelajari serta hasil yang diharapkan, dilanjutkan dengan pemaparan langkah-langkah penerapan strategi *Problem Based Learning* agar siswa memiliki gambaran mengenai proses pembelajaran. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi empat kelompok dengan anggota 6–7 orang sesuai jumlah siswa yang hadir, dan setiap kelompok diminta memilih ketua sebagai pemimpin diskusi. Peneliti memberikan penjelasan tentang konsep *Problem Based Learning*, dilengkapi dengan contoh-contoh nyata untuk mempermudah pemahaman siswa. Setelah memastikan siswa memahami konsep *Problem Based Learning*, peneliti memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan melalui diskusi kelompok, masalah yang diberikan yaitu “bagaimana cara seseorang menerima takdir buruk dengan ikhlas dan sabar?” dimana masalah ini diambil dari pembelajaran Akidah Akhlak kelas IX materi tentang Iman Kepada Qadha dan Qadhar. Siswa diberi waktu 10–15 menit untuk berdiskusi mencari solusi, sementara peneliti berkeliling memantau proses diskusi dan memberikan arahan jika diperlukan.

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, termasuk solusi yang ditemukan. Kelompok lain didorong untuk memberikan tanggapan berupa pertanyaan, saran, atau pendapat terhadap presentasi yang dilakukan. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan, peneliti memimpin diskusi kelas untuk mendalami solusi yang telah disampaikan. Peneliti juga menambahkan informasi tambahan dan memberikan penjelasan lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman siswa. Sebagai penutup, peneliti menyampaikan rangkuman pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan penghargaan atas kerja keras siswa, dan menyampaikan pesan motivasi agar mereka terus semangat dalam belajar. Tahapan ini diharapkan mampu melatih keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan pemecahan masalah siswa melalui penerapan strategi *Problem Based Learning*.

Setelah mengimplementasikan strategi *Problem Based Learning* di SMP Swasta IT Ikhwanul Muslimin, khususnya di kelas IX, peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan strategi *Problem Based Learning*, berdasarkan analisis data dari wawancara dengan tiga orang peserta didik.

Pertama, strategi ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Informan pertama menyatakan, “Pembelajaran ini mudah dipahami karena dijelaskan langsung dengan contoh-contoh yang nyata”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik melalui penerapan langsung pada situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hmelo-Silver (2004), yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* memungkinkan siswa belajar secara mendalam melalui pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan nyata (Hmelo-Silver, 2004: 235). Kedua, diskusi kelompok menjadi kelebihan lain dari strategi ini. Informan kedua menuturkan, “Diskusi kelompok membantu kami saling bertukar pendapat dan menemukan solusi terbaik untuk masalah yang dihadapi”. Diskusi kelompok tidak hanya membantu siswa menemukan solusi, tetapi juga mendorong kerja sama dan berbagi ide, yang penting dalam pembelajaran kolaboratif. Ketiga,

strategi ini juga meningkatkan keterampilan kerja sama tim. Informan ketiga menyebutkan, “*Kerja kelompok sangat membantu dalam membangun kerja sama tim dan belajar mendengarkan pendapat orang lain*”. Hal ini mencerminkan manfaat *Problem Based Learning* dalam mendorong siswa untuk berkolaborasi dan menghargai pendapat orang lain, sesuai dengan pandangan Barrows (1996), yang menekankan pentingnya struktur dan perencanaan untuk keberhasilan kerja kelompok (Barrows, 1996: 9). Keempat, strategi ini meningkatkan kepercayaan diri siswa. Informan kedua mengungkapkan, “*Salah satu kelebihan dari Problem Based Learning adalah ketika kami menemukan solusi yang tepat, kami jadi lebih yakin dan percaya diri dengan solusi tersebut*”. Pendapat ini didukung oleh penelitian Krajcik et al. (1998), yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pemecahan masalah cenderung lebih percaya diri karena mereka merasa mampu menemukan solusi sendiri (Krajcik et al., 1998: 5).

Selain kelebihan, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan strategi *Problem Based Learning* yang dirasakan oleh peserta didik. Pertama, siswa yang kurang aktif menghadapi kesulitan dalam berpikir dan menyusun jawaban. Informan pertama menyatakan, “*Siswa yang kurang aktif akan mengalami kesulitan dalam berpikir dan menyusun jawaban, serta metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama*”. Hal ini selaras dengan pandangan Savin-Baden (2000), yang menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* memerlukan waktu lebih lama karena siswa harus melakukan riset dan diskusi mendalam (Savin-Baden, 2000: 134). Kedua, pengelolaan waktu menjadi tantangan. Informan kedua menyampaikan, “*Pengelolaan waktu menjadi tantangan dalam penerapan strategi ini*”. Waktu yang terbatas dapat menghambat proses diskusi dan pencarian solusi, terutama jika kelompok belum terbiasa dengan metode ini. Ketiga, dinamika kelompok kadang menimbulkan suasana kelas yang ribut. Informan ketiga menyebutkan, “*Suasana kelas kadang menjadi sedikit ribut ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok, hal ini justru memperkaya diskusi dan membantu menemukan solusi yang lebih baik*”. Kendala ini sesuai dengan pendapat Savin-Baden (2000), yang mengemukakan bahwa perbedaan pendapat antar siswa bisa memicu konflik, meskipun pada akhirnya dapat memperkaya hasil diskusi. Keempat, siswa yang kurang fokus menghadapi tantangan dalam koordinasi kelompok (Savin-Baden, 2000: 134). Informan kedua menambahkan, “*Karena melibatkan kelompok, ada yang fokus dan ada yang tidak, termasuk saya*”. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan kelompok dan pembagian tugas yang jelas untuk memaksimalkan potensi siswa.

Secara keseluruhan, strategi *Problem Based Learning* memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama antar siswa. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, serta komunikasi yang efektif dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Jonassen (1999) dan Trianto (2010), yang menekankan bahwa *Problem Based Learning* mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, meskipun membutuhkan waktu dan pengelolaan yang baik untuk mengatasi kendala yang muncul (Jonassen, 1999: 220., Trianto, 2010: 90). Dan penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* disekolah juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebab siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif jawaban berdasarkan masalah yang diberikan (Sugianto, 2015: 112).

## Kesimpulan

Implementasi strategi pembelajaran *Problem Based Learning* di SMP Swasta IT Ikhwanul Muslimin memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Strategi ini membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam secara lebih mendalam, sekaligus membentuk karakter yang berakhlak mulia. Melalui pendekatan siswa diajak untuk menggali konsep-konsep akidah yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, strategi *Problem Based Learning* diterapkan secara sistematis melalui berbagai tahap, mulai dari orientasi permasalahan, pembentukan kelompok, diskusi untuk penyelesaian masalah, hingga presentasi dan evaluasi hasil. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Selain itu, dengan menghadirkan permasalahan nyata, siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik merasakan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* lebih menarik dan bermanfaat dibandingkan metode konvensional. Mereka lebih mudah memahami materi karena diberikan contoh nyata dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna melalui diskusi kelompok. Kerja kelompok membantu para peserta didik saling bertukar pendapat, mendengarkan ide orang lain, dan menemukan solusi bersama. Selain itu, pendekatan ini mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai, keterampilan komunikasi, serta pengembangan keterampilan interpersonal yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Penerapan strategi ini tidak terlepas dari kelemahan atau tantangan. Beberapa peserta didik merasa kesulitan jika kurang aktif atau tidak terbiasa dengan metode diskusi. Tantangan lain adalah pengelolaan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan setiap tahapan *Problem Based Learning* dan suasana kelas yang kadang menjadi lebih dinamis sehingga membutuhkan pengelolaan yang baik dari pendidik. Meski demikian, kekurangan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, serta pengawasan yang intensif selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Swasta IT Ikhwanul Muslimin membuktikan bahwa metode ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan bermakna. Dengan *Problem Based Learning*, para peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga kemampuan praktis dalam menghadapi berbagai permasalahan nyata, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Strategi ini merupakan solusi inovatif untuk membangun generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berpikir kritis dan kreatif di tengah tantangan era globalisasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Abuddin Nata. (2009). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amir, M. T. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Ardiansyah, Risnita dan M.Syahrani Jailani. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jurnal Pendidikan. Jambi. Vol 1 No. 2
- Armela, R. A. (2019). *Metode Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1996). *Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview*. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68)
- Borich, G. D. (2000). *Effective Teaching Methods (4th ed.)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Boud, D., & Feletti, G. (1997). *The Challenge of Problem-Based Learning*. London: Routledge.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Duch, B. J. (1995). *Problem-Based Learning in Undergraduate Curricula*. New York: Stylus Publishing.
- Gijbels, D., Dochy, F., Van den Bossche, P., & Segers, M. (2005). *Effects of problem-based learning: A meta-analysis from the angle of assessment*. *Review of Educational Research*, 75(1)
- Glazer, N. (2001). *Teaching for Thinking*. New York: Teachers College Press.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Haryanti, Y. D. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? Educational Psychology Review*, 16(3).
- Hakim, M. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jonassen, D. H. (1999). *Designing constructivist learning environments*. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* (Vol. 2, pp. 215-239). Lawrence Erlbaum Associates.
- Krajcik, J. S., Blumenfeld, P. C., Marx, R. W., & Soloway, E. (1998). *Teaching science in context: Hands-on science and learning about real-world problems*. *Innovations in Science and Mathematics Education*, 9(1).
- Kurniasih, I. (2014). *Ragam Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lidinillah, I. (2007). *Model Pembelajaran Aktif*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prince, M., & Felder, R. M. (2006). *Inductive Teaching and Learning Methods: Definitions, Comparisons, and Research Bases*. *Journal of Engineering Education*, 95(2), 123-138.
- Rahardjo, Mudjia. (2010). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rerung, dkk. (2017). *Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saharsa, U., Qaddafi, M., & Baharuddin, B. (2018). *Strategi Pembelajaran di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard dan Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Savin-Baden, M. (2000). *Problem-based learning in higher education: Untold stories*. Open University Press.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice (8th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Styaningrum, D. Y. (2018). *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: UNESA University Press.
- Suherti & Rohimah. (2017). *Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyanto. (2015). *Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-Based Learning Innovation*. Singapore: Thomson Learning.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tyas, E. (2017). *Metode Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsono & Hariantio. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.